

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA UJARAN ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE QIRAATI (Di RA Raudhatul Muthmainnah, Cikarang Barat, Bekasi)

Hidjanah dan Adiyati Fathu Roshonah

Kepala Sekolah RA Raudhatul Muthmainnah, Cikarang Barat Bekasi, Dosen PG PAUD. FIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta
hidjanahrm@gmail.com; adiyati@hotmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Metode Qiraati mampu meningkatkan kemampuan bahasa ujaran anak usia 4-5 tahun. Penelitian dilaksanakan di kelompok A Raudhatul Athfal Raudhatul Muthmainnah Cikarang Barat Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan di Raudhatul Athfal Raudhatul Muthmainnah Cikarang Barat Bekasi. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi, catatan lapangan dan dokumentasi yang dilakukan dalam setiap siklus. Hasil yang dicapai menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan bahasa ujaran anak usia 4-5 tahun setelah diberikan tindakan sebanyak dua siklus. Peningkatan kemampuan anak terlihat dari data hasil persentase disetiap siklus, hasil persentase di pra siklus sebesar 27%. Persentase pra siklus rendah karena belum diberikannya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode qiraati. Hasil persentase pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 59,75%, hal ini karena sudah menggunakan metode qiraati, namun belum secara maksimal menguasainya. Dan hasil persentase pada siklus II menjadi sebesar 87,75% karena anak sudah terbiasa dengan metode qiraati yaitu mengucapkan dengan lancar, cepat, tepat dan benar tanpa dieja. Implikasi dari penelitian ini adalah pemilihan metode yang tepat oleh masyarakat dan sekolah dalam pengajaran bahasa ujaran akan sangat memberikan hasil yang optimal dalam kemampuan bahasa ujaran anak usia dini. Sehingga pembelajaran bahasa ujaran untuk tingkat selanjutnya akan lebih mudah dan tidak ada lagi penggegasan kepada anak usia dini dalam pembelajaran bahasa ujaran, khususnya dalam pengajaran membaca.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa Ujaran, Metode Qiraati

1 PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah terindah sekaligus amanah dari Allah Subhana Wa Ta'ala sebagaimana firman-Nya :

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْعِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Yang artinya “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Allah memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Al Qur’an, Surah An Nahl 78). Anak

selayaknya mendapatkan perawatan, pengasuhan dan pendidikan yang terbaik. Sejak terlahir ke dunia ia telah membawa fitrah (potensi dasar) yang siap untuk dikembangkan melalui pendidikan yang tepat.

Pendidikan bagi anak usia dini diperlukan sebagai usaha untuk membantu meletakkan dasar pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap anak sebelum memasuki Sekolah Dasar. Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini seharusnya memperhatikan proses tumbuh kembang anak secara holistik dan integratif. Berdasarkan hasil laporan dalam Forum Pendidikan Dunia yang diselenggarakan di Dakar Senegal pada tahun 2002, telah menyepakati bahwa Pendidikan Anak Usia

Dini (*Early Childhood Education*) sebagai salah satu program prioritas di setiap Negara. Cara memberikan pendidikan bagi anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 Pasal 19. Bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik¹.

Kenyataan di lapangan, banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, dalam memberikan pembelajaran tidak melalui bermain tapi mereka dipaksa untuk segera pandai membaca, menulis dan berhitung secara konvensional. Efek yang ditimbulkan dengan pembelajaran tersebut anak akan terlihat lebih cerdas dari teman-teman seumurnya tetapi pada saat masuk ke dunia sekolah dasar kelas 3 dan 4 disinilah masalah baru muncul karena anak akan mengalami *Lazy syndrome* yaitu anak berada pada tingkat kejenuhan untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolahnya.

Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan berbahasa yang bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat untuk berbahasa Indonesia². Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Bahasa Ujaran di RA. Raudhatul Muthmainnah. Metode yang dipakai guru selama ini adalah metode klasikal individu, kelemahannya adalah anak terlalu monoton dan tergantung dengan buku yang dibaca dari sekolah tersebut. Sedangkan kelebihan dari metode qiraati adalah saling berinteraksinya antara guru dan siswa dan dilakukan dengan cara menyenangkan, karena guru memperlihatkan peraga huruf dengan bernyanyi dan anak-anak mengikuti, diteruskan dengan anak langsung mengaplikasikan apa yang sudah di lihat/di baca dan begitu seterusnya.

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, "Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 Pasal 19," Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta, 2011, h. 4

² Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: 2006), hh.3-5

2 TINJAUAN PUSTAKA

Kemampuan bahasa ujaran merupakan keterampilan bahasa anak dalam mendeskripsikan kata-kata untuk menyatakan kalimat suka atau tidak, memerintah, menolak dan meminta izin. Menurut Agustin dan Wahyuddin kemampuan mengucapkan bahasa merupakan salah satu keterampilan yang berlaku cukup penting dalam keseluruhan kehidupan individu, bukan hanya pada anak usia dini. Kemampuan bahasa ujaran akan menjadi modal utama bagi anak dalam melakukan komunikasi dengan teman, guru, dan juga orang dewasa lain yang ada di sekitarnya; minimalnya sebelum memasuki pendidikan formal anak sudah memiliki kemampuan berbahasa¹.

Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, mencakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYC, 1992)².

Usia 4-5 tahun adalah anak yang umumnya berada pada masa prasekolah. Taman kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak³. Anak usia 4-5 tahun sudah dapat belajar menjadi pendengar yang baik dan sudah dapat menggunakan bahasa dengan tepat dalam berkomunikasi. anak usia 4 tahun memiliki perbendaharaan 1500-1600 kata. Anak mencari cara untuk memperbaiki kesalahpahaman, mulai belajar menjadi pendengar yang baik, perselisihan dengan teman sebaya dapat diselesaikan dengan menggunakan kata-kata dan mereka dapat bermain bersama⁴.

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *bodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *bodos* adalah jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqoh*. Metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyampaikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran⁵. Metode Qiraati adalah suatu metode dalam mengajarkan membaca al quran yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara mujawwad murattal dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi / syahadah. Hanya pengajar yang telah mendapatkan sertifikasi / syahadah yang diijinkan untuk mengajarkan Qiraati. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi / syahadah yang diijinkan untuk mengembangkan Qiraati⁶.

Sebagaimana dunia permainan sangat melekat pada kanak-kanak, dalam menyampaikan materi kepada usia kanak-kanak perlu diambil pendekatan permainan. Peraga TK berisi huruf-huruf latin yang berwarna warni, sehingga memudahkan guru dalam berinteraksi dan bermain dengan para muridnya. Montessori menyatakan bahwa, masa yang tepat dan terbaik untuk belajar membaca dan mengerti huruf adalah antara umur 3 – 5 tahun. Pada masa ini, anak bisa dengan mudah menerima pelajaran dibandingkan masa sesudah itu. Anak berumur 3 – 5 tahun akan belajar dengan mudah, gembira, dan bersemangat⁷.

Penggunaan alat peraga bahasa ujaran berbentuk kartu besar dan kartu kecil warna-warni perlakuannya sama dengan kita menggunakan *flash cards* dimana dapat membuat anak aktif dan terlibat langsung dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Di bawah ini ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dengan menggunakan peraga berbentuk kartu besar dan kartu kecil warna-warni bersama dengan anak-anak antara lain yaitu:

1. *Recording*, merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan tulisan.
2. *Decoding*, pengenalan kata-kata. Di sini pengenalannya pada pengenalan persamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang ditulis sebagai simbol.
3. *Meaning*, memahami. Selain mengenali simbol dan dapat mengucapkan, dalam membaca yang terpenting adalah mengerti apa yang dibaca⁸.

3 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan atau lebih dikenal dengan *action research* Kemmis dan MC Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 Tahun di RA. Raudhatul Muthmainnah Cikarang Barat. Subjek penelitian yang dipilih 8 anak yang terdiri atas 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.

4 HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan yang dilakukan pada saat Pra Siklus, didapat persentase kemampuan bahasa ujaran anak secara keseluruhan sebesar 27%. Kurangnya persentase tingkat kemampuan dasar bahasa ujaran pada anak disebabkan karena belum diberikannya kegiatan pembelajaran dengan melalui metode qiraati.

Diharapkan melalui pembelajaran dengan menggunakan metode qiraati, kemampuan bahasa ujaran pada anak dapat lebih baik dibandingkan sebelumnya. Adapun peningkatan kemampuan bahasa ujaran anak usia 4-5 tahun sebelum dan sesudah diberikan tindakan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1: Analisis Perbandingan Data Hasil Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nama Anak	Skor			Persentase			Keterangan
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
1	Au	12	28	39	30%	70%	97,5%	Meningkat
2	Faj	12	26	38	30%	65%	95%	Meningkat
3	Faq	11	24	36	28%	60%	90%	Meningkat
4	Fas	10	27	38	25%	67,5%	95%	Meningkat
5	Ha	11	23	33	28%	57,5%	82,5%	Meningkat
6	Ra	10	20	30	25%	50%	75%	Meningkat
7	Su	10	20	31	25%	50%	77,5%	Meningkat
8	Ta	11	23	33	28%	57,5%	82,5%	Meningkat
Jumlah		87	191	278	219%	477,5%	695%	Tercapai
Rata-rata		10,8	23,9	35,1	27%	59,75%	87,75%	Tercapai

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan bahasa ujaran anak melalui metode qiraati sangat baik. Besarnya rata-rata skor kemampuan mengucapkan bahasa ujaran anak dengan huruf-huruf abjad pada pra siklus 27%, siklus i adalah 59,75% dan siklus ii semakin meningkat menjadi 87,75%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ujaran anak mengalami peningkatan yang signifikan. Terlebih persentase kenaikan yang juga terus meningkat. Dalam pelaksanaan penelitian yang dimulai dari tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi ini penelitian mendapatkan temuan-temuan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, yaitu :

- a. Dengan diberikannya pengajaran dasar bahasa ujaran anak melalui metode qiraati dan menggunakan peraga kecil warna warni huruf-huruf abjad, maka anak dapat

- mengucapkan dengan benar sesuai aturan yang ditentukan.
- b. Anak langsung memahami kaidah pengucapan huruf-huruf abjad dengan tepat, benar dan tanpa harus mengeja.
 - c. Anak lebih menikmati dalam belajar karena suasana belajar yang menyenangkan, bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, tidak membosankan karena ada alat peraga.
 - d. Kemampuan bahasa ujaran anak mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan pada saat sebelum diberikan tindakan.
 - e. Anak lebih senang lagi karena adanya tambahan media *smart board* multifungsi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa ujaran di ruang kelas.
 - f. Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, kita dapat membatasi pengertian bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh ucap manusia oleh Gorys Keraf³.
 - g. Bahasa adalah sebuah sistem yang memadukan dunia makna dan dunia bunyi. Bahasa merupakan suatu sistem, itu berarti bahwa bahasa itu sistematis dan sekaligus juga sistemis. Bahasa terdiri dari subsistem, yaitu subsistem fonologi (tentang bunyi), subsistem gramatika (tata bahasa), subsistem leksikon (makna dasar) oleh Kridalaksana Harimurti⁴.
 - h. Bernyanyi. Nyanyian anak-anak dengan kalimat sederhana akan membantu anak dalam mempelajari bentuk-bentuk kalimat dengan cara menyenangkan.
 - i. Kemampuan anak manusia untuk dapat menguasai bahasa pertamanya dalam waktu yang relative singkat, hanya beberapa tahun pertama, sungguh merupakan keajaiban dan menjadi perhatian utama para ahli pembelajaran bahasa maupun ahli psikolinguistik. Ketika masih bayi, anak itu lahir dengan menangis, kemudian ia mulai mendekut (*cooing*), kemudian mengoceh (*babbling*). Pada saat itu menghasilkan bunyi-bunyi yang tidak jelas maknanya yang terdiri atas gabungan bunyi-bunyi vokal dan non vokal. Ketika anak itu mencapai umur satu setengah tahunan, mulai menghasilkan ujaran satu kata. Sampai umur dua tahun, Echa sudah menguasai 465 kata dan pada umur lima tahun, Echa sudah menguasai 1140 kata.
 - j. Dalam hal pemerolehan bahasa yang disebut fase ujaran satu kata “Aku, apel, air, alam, semesta, bintang, tata, surya dan sebagainya”. Tidak lupa disesuaikan dengan perkembangan fonologi (bunyi) misalnya ketika anak dapat mengucapkan huruf-huruf bibir seperti /m/, /p/, atau /b/, maka hendaknya kata-kata yang diajarkan adalah kata-kata yang memiliki fonem tersebut, misalnya “mata, pipi, bubur” biasanya anak cuma mampu mengucapkan konsonan mati di akhir kata, sehingga ia akan mengucapkan kata “bubur” sebagai /bu/ saja. Tetapi jika anak usia 4-5 tahun sudah bisa mengucapkan tetapi huruf ‘r’ menjadi ‘l’ (yang belum bisa mengucapkan huruf “r”).
 - k. Dalam hal pemerolehan bahasa yang disebut fase ujaran dua kata pendek, misalnya : ambil buku, saya mau, tutup pintu, mau lagi, dan seterusnya. Karena pada umumnya anak yang memasuki fase ujaran dua kata sudah menguasai bunyi-bunyi yang lebih sulit, maka dapat diajarkan kosa kata yang mengandung huruf-huruf yang lebih kompleks lagi⁵.
 - l. Berkomunikasi dengan anak adalah salah satu pengalaman yang paling menyenangkan dan berharga baik bagi orang tua maupun anak. Anak-anak belajar menyerap informasi melalui interaksi harian dengan orang tua anak-anak lain, orang dewasa, dan dunia di sekeliling mereka oleh Steven Dowshen MD⁶.
 - m. Keluarga adalah tempat di mana seorang anak akan belajar bahasa untuk pertama kalinya. Bahwa keluarga merupakan bagian yang paling penting dari “jaringan social” anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal. Dikatakan oleh Hurlock⁷.

³ Gorys Keraf, *Komposisi : Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, (Semarang : Bina Putra, 2004), h. 1

⁴ Kridalaksana Harimurti, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), (Dinamika, Jurnal Ilmiah, Media Interaksi dan Edukasi), h.143

⁵ Dinamika Jurnal Ilmiah, *Media Interaksi dan Edukasi*, (Jakarta: Program Studi PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2011), hh. 153-157

⁶ Steven Dowshen MD, dkk., *Cerdas Menjalin Komunikasi dengan Anak*, (Yogyakarta: Pioner Media, 2009), h. 96

⁷ Dinamika Jurnal Ilmiah, *op.cit.*, h.149

- n. Dari 8 anak yang menjadi sampel dalam penelitian, sebagian besar termasuk kategori tinggi dan hanya beberapa anak dalam kategori sedang.
- o. Penelitian yang dilakukan ini, hampir 70% anak mencapai target yang sempurna.

5 SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan dan pengolahan data yang diperoleh dari setiap tahapan, yaitu dari tahap pra siklus, siklus I dan siklus II dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan bahasa ujaran anak usia 4-5 tahun sebelum diterapkan metode qiraati belum mencapai perkembangan bahasa ujaran secara optimal karena metode yang dipakai guru selama ini adalah klasikal individu, kelemahannya anak terlalu monoton dan tergantung dengan buku yang di baca dari sekolah sehingga sering terjadi anak menghafal dan tidak memahami apa yang dibacanya.
2. Cara meningkatkan kemampuan bahasa ujaran anak usia 4-5 tahun melalui metode qiraati yaitu: langsung mempraktekkan cara mengucapkan bahasa ujaran dengan lancar, cepat, tepat dan benar, sehingga anak dapat membedakan huruf yang vokal maupun yang konsonan.
3. Dengan melalui metode qiraati ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa ujaran anak usia 4-5 tahun, karena adanya penerapan metode qiraati dalam pembelajaran bahasa ujaran anak usia 4-5 tahun di RA. Raudhatul Muthmainnah terbukti meningkatkan kemampuan bahasa ujaran anak dalam memahami huruf kata per kata dan mampu menyusun beberapa suku kata. Dari hasil observasi selama penelitian, kemampuan bahasa ujaran anak pada siklus I mencapai nilai 59,75%. Kemudian pada siklus II hasil belajar anak meningkat sampai 87,75%. Rata-rata persentase kenaikan dari pra siklus ke siklus I adalah 32,75%, sedangkan persentase kenaikan dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 28%. Anak mampu mengucapkan huruf per huruf dengan LCTB (Lancar, Cepat, Tepat dan Benar) dengan pengucapan yang

benar tanpa mengeja dan memanjangkan suara huruf yang pertama maupun suaru huruf yang kedua dan yang ketiga.

Komponen-komponen yang mendukung adalah adanya media interaktif yaitu peraga warna warni, *smart board*, dengan bernyanyi dan permainan yang menyenangkan

6 IMPLIKASI

Kemampuan bahasa ujaran anak dapat ditingkatkan melalui metode qiraati dengan cara sebagai berikut:

1. Dari awal pengajaran anak sudah dibiasakan mengucapkan huruf-huruf dengan tidak dieja dan tidak memanjangkan suara. Ketika anak masuk ke pokok bahasan huruf vokal yang sama maka anak baru memanjangkan suaranya. Jadi anak dapat membedakan huruf yang diucapkan panjang atau pendek. Dengan demikian anak sudah dikenalkan huruf-huruf yang vokal maupun konsonan.
2. Pengajaran dalam bahasa ujaran melalui metode qiraati, anak diajarkan mengucapkan dengan lancar, cepat, tepat dan benar (LCTB).
3. Anak merasa senang belajar bahasa ujaran, karena dalam sistem pengajarannya metode qiraati menggunakan media interaktif peraga kecil warna-warni untuk anak-anak dan peraga besar untuk guru, karena anak bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.

Pengajaran bahasa ujaran dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, dikarenakan melalui metode qiraati memakai peraga yang interaktif.

7 DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumanatul'Ali, *Mushaf Al Quran Terjemah, QS. An Nahl ayat 78*, Solo, Syamil, 2009.
- Aisyah, Siti, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2008. Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, Direktorat Jenderal

- Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*, Buku 2, Jakarta, 2007.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta, Al-Huda, 2005.
- Dimiyati, Johni, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya*, Jakarta, Kencana, 2013.
- Dinamika, Jurnal Ilmiah, *Media Interaksi dan Edukasi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, Program Studi PG PAUD, Jakarta, 2011.
- Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta dengan Polítani Negeri Lampung, *Modul Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Penerbit FT.UNJ, 2012.
- Heri Hidayat, Heri, *Aktivitas Mengajar Anak TK*, Bandung, CV. Jasa Grafika Indonesia, 2007.
- Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, Ciputat, GP Press Group, 2012.
- Jamaris, Martini, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta, Program Pendidikan Usia Dini PPS Universitas Negeri Jakarta, 2003.
- Kusnandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Keraf, Gorys, *Komposisi: Sebuah Penantar Kemahiran Bahasa*, Semarang, Bina Putra, LN, Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mutiah, Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta, Kencana, 2010.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, 2009.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, "Undang - Undang No. 19 Tahun 2005 pasal 19," Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta, 2011.
- Peraturan Menteri 58 Pendidikan Nasional RI, "Standar Pendidikan Anak Usia Dini," Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta, 2011.
- Papalia, Diane E, dkk., *Human Develoment*, Jakarta, Prenada Media Group, 2008.
- Prasetyono, Dwi Sunar, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, Yogyakarta, Think, 2008.